

**HUBUNGAN ANTARA *NEGATIVE EMOTIONAL STATE* DENGAN  
RESILIENSI PADA WARGA BINAAN NARKOTIKA DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KEDUNGPANE SEMARANG**

**Tsara Firdaus**

**15010114120071**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

[tungfirdaus13@gmail.com](mailto:tungfirdaus13@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kasus narkoba merupakan kasus terbesar di Indonesia, baik pengguna atau pengedar maupun bandar. Efek penggunaan narkoba ditambah efek tinggal di lapas menuntut warga binaan narkoba untuk memiliki kemampuan bertahan dan bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan yang disebut sebagai resiliensi. Kemampuan ini dapat digunakan sebagai upaya pencegahan memburuknya kondisi psikologis warga binaan narkoba berupa *negative emotional state* (depresi, kecemasan, stres). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *negative emotional state* dengan resiliensi pada warga binaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane, Semarang. Populasi berjumlah 880 warga binaan, sebanyak 211 warga binaan diambil untuk sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala yaitu DASS 21 (21 aitem dengan  $\alpha = 0,916$ ) dan Skala Resiliensi (34 aitem dengan  $\alpha = 0,889$ ). Hasil penelitian dengan analisis korelasional *Spearman's rho* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *negative emotional state* dengan resiliensi dengan  $r_{xy} = -0,308$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), artinya semakin rendah *negative emotional state* pada warga binaan narkoba maka resiliensi semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi *negative emotional state* pada warga binaan narkoba maka resiliensi semakin rendah. Temuan unik yang didapat yaitu *negative emotional state* pada warga binaan narkoba Lapas Kedungpane, Semarang berada pada taraf normal dimana penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda karena kondisi lapas yang cukup menekan psikologis.

**Kata Kunci** : *negative emotional state*, resiliensi, warga binaan narkoba

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Negara Indonesia adalah negara hukum (UUD 1945 pasal 1 ayat 3, diamandemen 10 November 2001). Bunyi pasal 1 ayat 3 ini menegaskan bahwa setiap pelanggaran atas hukum akan diberikan sanksi sesuai undang-undang yang berlaku di Indonesia. Kasus narkoba hingga saat ini cukup mendominasi bentuk pelanggaran hukum yang ada di Indonesia. Romadoni (2014) mengungkapkan bahwa terdapat 17.539 kasus pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan 7,12% ke angka 18.788 kasus di tahun 2014. Tahun 2015, kasus kembali naik 13% dari angka dari tahun sebelumnya menjadi 21.230 kasus. Pelanggaran narkoba kembali naik 19,62% pada tahun 2016 menjadi 25.395 kasus (Maharani, 2016). Priyasmoro (2017) kembali menegaskan bahwa kasus narkoba mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Pernyataan ini dibenarkan oleh Kepala Jenderal Polisi Republik Indonesia, Tito Karnavian mengenai peningkatan angka pelanggaran narkoba saat konferensi pada media (Movanita, 2016). Berdasarkan laporan dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung (2016), peningkatan kasus yang terus menerus menyebabkan Indonesia menempati peringkat keenam dunia sebagai negara pengonsumsi narkoba.

Narkoba umumnya digunakan sebagai obat analgesik (anti rasa sakit), antitusif (mengurangi batuk), antipasmodik (mengurangi rasa mual dan muntah), dan pramedikasi anestesi praktek kedokteran (Maslim, dalam Ardani, Rahayu &

Sholichatun, 2007). Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa narkoba masih disalahgunakan dan penyebarannya dapat dilakukan secara bebas dan ilegal (Affan, 2018). Mantan Direktur Penindakan BNN, Benny Jozua Mamoto (2018) menegaskan bahwa kemudahan akses peredaran narkoba di Indonesia disebabkan karena permintaan pasar yang masih tinggi, harga yang cukup bagus, dan kemudahan akses hukum yang ada dibandingkan dengan negara lain. Keberhasilan aparat penegak hukum dalam mengungkap penyelundupan narkoba hingga saat ini baru sekitar 10%.

Aparat penegakan hukum terus melakukan upaya untuk mengurangi angka peningkatan kasus narkoba di Indonesia. Sanksi pidana yang telah diatur oleh undang-undang terus dijalankan oleh lembaga-lembaga terkait dengan harapan membuat efek jera. Sanksi pidana pemenjaraan mengharuskan pelaku tinggal di lembaga pemasyarakatan dalam kurun waktu tertentu dengan status sebagai narapidana dan memungkinkan kehilangan kemerdekaan (UU RI No. 12 Tahun 1995 pasal 7 ayat 1 tentang Pemasyarakatan). Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (UU RI No. 12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 3 tentang Pemasyarakatan). Narapidana yang sudah tinggal dan mendapatkan pembinaan di lapas nantinya disebut sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Lapas Kedungpane, Semarang merupakan salah satu lapas yang berada di wilayah Jawa Tengah dengan kapasitas hunian 1.719 WBP. Kasus-kasus yang ditangani yaitu tindak pidana korupsi (tipikor), narkoba, *illegal logging*, terorisme, *human trafficking*, pencucian uang, dan pidana umum

(<http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/daily/kanwil/db5f3920-6bd1-1bd1-b847-313134333039/date/2018-10-17>; diakses pada 18 Oktober 2018). Peningkatan kasus narkoba yang cukup signifikan dapat diperlihatkan melalui data pelanggaran narkoba di Lapas Kedungpane, Semarang. Kasus narkoba menempati posisi tertinggi dengan angka 880 WBP (berdasarkan *database* per 8 November 2018). Warga binaan narkoba di Lapas Kedungpane, Semarang terbagi ke dalam empat blok. Pernyataan ini sempat disampaikan Fajar Sodik, S.H. selaku humas bimbingan kemasyarakatan (bimkemas) Lapas Kedungpane, Semarang pada 6 November 2018 yang menjelaskan bahwa jumlah warga binaan yang terlibat kasus narkoba baik pengguna, pengedar, atau bandar jumlahnya melebihi setengah dari jumlah WBP keseluruhan di lapas.

Penyalahgunaan narkoba yang dilakukan individu secara terus menerus, pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja susunan syaraf pusat atau otak. Bagian otak yang bertugas menyerap sensasi kesenangan pada setiap individu mengalami kerusakan fungsi akibat penggunaan narkoba sebelumnya (Amriel, 2008). Penggunaan narkoba jangka panjang menimbulkan kerusakan psikologis, fisik, dan gangguan fungsi sosial berupa mudah lelah, lemas, kurang bersemangat, penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, hilangnya rasa sakit dan nyeri pada bagian tertentu, gangguan kecemasan, dan gangguan *mood* (Grant, Halgin & Whitbourne, 2010; Hairina & Komalasari, 2017).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 5 November 2018 terhadap Fajar Shodik, S.H., disimpulkan bahwa berstatus sebagai warga binaan narkoba bukan perkara yang mudah. Warga binaan narkoba tidak hanya dihadapkan pada

keharusan penyesuaian diri saja, melainkan mengikuti segala rangkaian prosedur seperti penahanan, penyidikan, dan persidangan sebelum menerima keputusan pidana yang dijatuhkan untuk tinggal di lapas dengan kondisi psikologis yang tidak menentu. Menurut pengakuan dari salah satu warga binaan narkotika di Lapas Kedungpane, Semarang proses penantian cukup menguras tenaga dan pikiran karena harus siap dengan lamanya vonis pidana dan kehidupan selama masa pidana di lapas nantinya. Handayani dan Fitri (2014) menguatkan pernyataan mengenai kondisi yang umumnya terjadi di dalam lapas berupa kecemasan, kebosanan, ketidaknyamanan, keterasingan, dan situasi menekan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Sejalan dengan penelitian Handayani dan Fitri (2014), penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, Murhan, dan Purwati (2014) memberikan gambaran kondisi warga binaan narkotika umumnya mengalami ketidaknyamanan di lingkungan baru dan kebosanan pada suasana di lapas karena efek penggunaan narkotika di dalam tubuh. Proses tersebut tidak berhenti begitu saja, warga binaan narkotika juga harus menjalani detoksifikasi untuk menghilangkan efek narkotika di dalam tubuh. Kondisi psikologis berbeda terjadi pada warga binaan narkotika karena adanya periode adaptasi setelah proses pemberhentian penggunaan narkotika (*substance withdrawal*). Munculnya periode ini menyebabkan perubahan pada fisik dan psikologis warga binaan narkotika berupa tingkat kesadaran yang rendah, kemampuan penyerapan informasi yang tidak maksimal, penurunan daya konsentrasi, keterpurukan pada kondisi fisik, dan munculnya sifat *over reactive* serta *over productive* sebagai konsekuensi penggunaan narkotika berkepanjangan (Kristianingsih, 2009; Halgin & Whitbourne, 2010; Hairina & Komalasari, 2017).

Kondisi ini memberikan kekhasan pada warga binaan narkotika sehingga dibutuhkan kemampuan dan pendampingan khusus untuk mengatasi kompleksnya permasalahan yang dialami.

Timbulnya kondisi-kondisi menekan di dalam lapas memberikan gambaran bahwa menjalani rangkaian kegiatan di dalam lapas bukan perkara yang mudah. Warga binaan narkotika membutuhkan bekal untuk menghadapi permasalahan kompleks yang terjadi selama berada di lapas yang disebut sebagai resiliensi. Kemampuan ini perlu dimiliki individu untuk menghadapi situasi sulit dalam hidup. Warga binaan narkotika membutuhkan kemampuan dalam memaknai hal positif sebagai upaya untuk bertahan pada kondisi menekan dalam lapas. Resiliensi juga dapat digunakan untuk menghadapi tantangan dan mendapatkan hasil positif dengan kualitas yang baik pada masalah yang menekan sehingga individu dapat beradaptasi ke kondisi semula (Revich & Shatte, 2002; Fletcher & Sarkar, 2013).

Rutter (2007) menambahkan bahwa resiliensi merupakan adaptasi positif yang dilakukan individu ketika mengalami masa-masa sukar, dalam hal ini pemenjaraan dan rehabilitasi. Warga binaan narkotika diharapkan dapat mengikuti prosedur kegiatan sesuai dengan peraturan yang berlaku di dalam lapas. Bentuk adaptasi positif yang dilakukan oleh individu yang resilien dapat dilihat melalui hasil positif setelah individu menghadapi suatu ancaman yang serius (Masten dalam Embury & Saklofske, 2013). Resiliensi juga dapat digambarkan melalui pemaknaan tekanan atau tantangan hidup yang telah dialami oleh warga binaan narkotika selama proses pembinaan. Reivich dan Shatte (2002) berpendapat bahwa resiliensi diperlukan untuk menghadapi masalah, pencegahan stres, dan pencegahan

permasalahan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

Desmita (2005) menambahkan bahwa resiliensi diperlukan oleh warga binaan narkotika sebagai salah satu konsep penting, dikarenakan kondisi di lapas tidak sebebaskan dan sesuai dengan keinginan tiap individu. Penelitian yang dilakukan oleh Azani (2012) menemukan adanya penerimaan diri terhadap keadaan, keinginan adaptasi, dan bangkit dari keterpurukan tergantung dari pemaknaan keberadaan individu di lapas. Pemaknaan yang dilakukan individu atas perjalanan hidup di lapas membantu warga binaan narkotika untuk menjadi resilien. Resiliensi yang tinggi pada individu oleh Riza dan Ike (2013) digambarkan memiliki rencana masa depan setelah keluar dari lapas.

Resiliensi dapat terbentuk melalui cara individu memaknai pengalaman emosi yang didapat selama hidup (Fredrickson, 2000). Munculnya berbagai macam emosi dan kondisi menekan di Lapas Kedungpane, Semarang disampaikan oleh warga binaan narkotika pada saat wawancara pada 5 November 2018. Emosi merupakan perasaan yang melibatkan rangsang biologis, pengalaman hidup, dan ekspresi perilaku (King, 2010). Laros dan Steenkamp (dalam Tugade, Fredrickson & Barret, 2004) membagi emosi menjadi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif merupakan perasaan senang dan bahagia yang dirasakan individu atas peristiwa atau kejadian yang dialami (Tugade, Fredrickson & Barret, 2004). Emosi positif dibutuhkan warga binaan narkotika untuk menghadapi permasalahan setiap harinya (Adries, 2011). Melalui pengalaman emosi positif, individu lebih mudah menjalani kehidupan menekan di lapas karena warga binaan narkotika dapat mengelola emosi positif sehingga permasalahan bukan lagi dipandang sebagai

beban melainkan proses perjalanan hidup yang baik dan positif. Pemaknaan pada pengalaman emosi positif yang dilalui individu akan membantunya membentuk individu yang resilien (Fredrickson, dalam Snyder & Lopez, 2002).

Tugade dan Fredrickson (2002) berpendapat bahwa resiliensi dapat dibentuk melalui pembentukan pikiran positif dan emosi positif. Lapas Kedungpane, Semarang memberikan berbagai macam kegiatan bagi warga binaan narkoba saat pembinaan untuk bekal menjalani kehidupan dalam lapas dan diharapkan dapat digunakan setelah bergabung kembali ke masyarakat. Batty dan Ferrel (dalam Tugade, Fredrickson & Barret, 2004) menambahkan emosi positif dipengaruhi oleh karakteristik individu, *preexisting mood*, dan reaksi individu saat berhadapan dengan lingkungan sekitar. Bentuk adaptasi positif yang mampu dilakukan oleh individu pada lingkungan tertentu membantu terbentuknya resiliensi.

Emosi positif berhubungan kuat dengan resiliensi sehingga dapat digunakan untuk melakukan coping atas permasalahan yang dialami (Fredrickson, 2002). Individu yang mampu mengelola emosi positif berdasarkan pengalaman emosi positif yang dialami mendorong individu untuk lebih resilien (Fredrickson, 2002). Fredrickson (2001) menambahkan bahwa emosi positif berkontribusi dalam kesejahteraan psikologis dan fisik pada individu. Emosi positif memainkan peran dalam peningkatan coping untuk menghadapi pengalaman negatif. Emosi positif juga membantu individu dalam pembentukan kualitas diri, melalui pengalaman emosi positif. Berdasarkan pengalaman emosi positif, individu dapat memperbaiki diri menjadi lebih kreatif, berpengetahuan luas, resilien, memiliki integrasi sosial

yang baik, dan memiliki kesehatan yang baik (Fredrickson, dalam Snyder & Lopez, 2002).

Hal berbeda ditunjukkan pada individu yang cenderung memiliki emosi negatif. Individu yang tidak mampu mengelola emosi positif yang telah didapatkan melalui pengalaman emosi positif cenderung berada pada *negative emotional state*. *Negative emotional state* merupakan kondisi emosi negatif yang dialami oleh individu. Watson (dalam King, 2010) menjelaskan bahwa *negative emotional state* yaitu keadaan emosi-emosi negatif berupa kecemasan, marah, rasa bersalah, dan kesedihan. Lovibond dan Lovibond (1995) berpendapat adanya tiga emosi dasar pembentuk *negative emotional state* yaitu depresi, kecemasan, dan stres. Tingkatan *negative emotional state* tergantung pada stimulus dan kemampuan coping yang dimiliki individu. Kesulitan individu dalam mengelola diri pada situasi-situasi menekan di lapas dan efek penggunaan narkoba akan memperparah *negative emotional state*. Pada warga binaan narkoba, permasalahan psikologis terjadi saat penggunaan narkoba, pemberhentian penggunaan narkoba, pasca penggunaan narkoba, dan penyesuaian diri pada lingkungan lapas (Panjaitan, Murhan & Purwati, 2014).

Kecenderungan *negative emotional state* yang tinggi, menyebabkan individu mengalami gangguan pada fungsi fisik, psikologis, dan kognitif individu termasuk *atensi* dan konsentrasi (Dawood, Ghadeer, Mitsu, Almutary & Alenezi, 2016; Shankar & Park, 2016). Pengalaman kurang menyenangkan yang terjadi pada individu juga berkontribusi mengakibatkan reaksi atas hasil suatu kejadian yang bersifat negatif (Feldman, 2012). *Negative emotional state* menyebabkan denyut

jantung menjadi cepat, ekspresi wajah murung, dan perubahan pada suasana hati (King, 2010). Berdasarkan wawancara pada 16 Oktober 2018, warga binaan narkotika di Lapas Kedungpane, Semarang akan mengalami perubahan suasana hati. Perubahan emosi yang tidak stabil seperti mengamuk, berbicara sendiri, bersedih dan mengurung diri di blok, bahkan berkelahi dengan warga binaan lain masih terjadi. Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan perubahan suasana hati dan emosi yang tidak segera dikelola dengan baik nantinya menimbulkan terjadinya stres yang berkepanjangan.

Warga binaan narkotika yang tidak mampu mengatur dirinya dalam mengelola emosinya akan mengalami stres, bahkan depresi. Hal ini terjadi karena kecemasan menghadapi masa depan yang belum jelas sehingga menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan pada keyakinan menjalani masa sulit dan ketidakmampuan penyesuaian diri dengan lingkungan lapas (Andriawati, 2012). Awalnya kecemasan merupakan hal wajar sebagai respon pada ancaman atau tekanan yang dialami. Kecemasan menjadi tidak wajar apabila kapasitas yang dimunculkan berlebihan dan tidak sesuai dengan besarnya ancaman yang datang (Nevid, Rathus & Greene, 2006).

Lovibond dan Lovibond (1995) menegaskan, individu yang memiliki stres cukup tinggi, mengalami kesulitan dalam mengelola stres yang datang. Stres yang muncul sebagai akibat dari tekanan yang tidak mampu dikelola dengan baik memberikan kontribusi permasalahan psikologis yang lebih parah. Stres negatif (*distress*) psikologis yang dialami warga binaan narkotika secara langsung atau tidak langsung akhirnya mempengaruhi kesehatan fisik dan kondisi mentalnya

(Azzahra, 2017).

Tidak cukup pada kondisi-kondisi yang cukup menekan di lapas, tekanan psikologis yang dirasakan terjadi karena kurangnya dukungan baik dari keluarga, teman, atau masyarakat maupun lingkungan sekitar tempat tinggal (Raisa & Ediati, 2010). Timbulnya rasa bersalah dan tidak terima pada beberapa situasi dan tidak adanya dukungan membuat keadaan semakin parah sehingga memunculkan stres bahkan depresi berat. Keadaan ini didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa warga binaan sebelumnya akan mengalami depresi, hidup dalam ketidakpuasan, kecemasan, rasa bersalah, kehilangan kepribadian, kehilangan kebebasan untuk berekspresi dan berkomunikasi, stres, kehilangan semangat untuk hidup, munculnya gangguan suasana hati seperti *dysthymia*, dan munculnya dan pemikiran negatif lainnya dalam menghadapi kenyataan kehidupan di lapas (Devi, 2015; Pratama, 2016; Yi, Turney & Wildeman, 2016). Kondisi yang kurang menyenangkan yang umumnya dialami warga binaan menimbulkan kelanjutan kondisi terparah yaitu ide untuk bunuh diri (Fazel & Danesh, 2002). Perlu diwaspadai juga bahwa kondisi menekan berupa kecemasan dan depresi yang tidak tertangani dapat menyebabkan keinginan untuk bunuh diri yang tinggi di lapas (Palmer & Connelly, 2005; Lohner & Konrad, 2007). Keadaan menekan yang dialami ini sangat rentan terjadi pada warga binaan narkoba dikarenakan pada situasi tertentu warga binaan narkoba kesulitan mengenali emosi dirinya sehingga peluang untuk mengalami kondisi terparah sangat memungkinkan Utami dan Pratiwi (2011) menjelaskan melalui hasil penelitiannya bahwa sebagian besar penghuni lapas akan mengalami depresi, baik itu ringan, sedang, maupun tinggi.

Depresi yang dialami disebabkan karena kesepian, keterasingan, ketidaksiapan menerima kenyataan, dan masalah keluarga. Keterangan dari Fajar Shodiq, S.H. menyebutkan bahwa masalah keluarga seperti penerimaan pada status baru salah satu anggota keluarga menjadi penyumbang munculnya masalah psikologis pada warga binaan narkotika. Masalah ekonomi yang tidak pasti juga turut berkontribusi permasalahan yang dihadapi sebagian warga binaan narkotika Lapas Kedungpane, Semarang. Munculnya masalah yang terus menekan ditambah kesepian yang dialami berkontribusi besar terhadap permasalahan yang terjadi selama di lapas (Nur & Shanti, 2010). Kesepian yang dialami warga binaan narkotika Lapas Kedungpane, Semarang disebabkan karena beberapa warga binaan narkotika tidak dijenguk oleh keluarganya. Status sebagai warga binaan narkotika menjadi masalah yang dianggap memalukan keluarga sehingga harus diasingkan oleh pihak keluarga.

Warga binaan narkotika yang berhasil mengelola perasaan negatif dalam menghadapi konflik dan kesulitan hidup di lapas akan mengalami penurunan pada tingkat kecemasannya (King, 2010). Kondisi ini terjadi karena individu mampu membentuk *coping* yang baik terhadap *problem* yang datang dan berhasil mengambil manfaat dari program pembinaan yang dilakukan selama di dalam lapas (McMurrin & Christopher, 2009).

Beberapa kondisi memperlihatkan banyaknya permasalahan yang terjadi pada warga binaan narkotika sehingga menyadarkan pentingnya penanganan yang profesional untuk penanganan psikologis pada perilaku penggunaan narkotika lebih lanjut. Permasalahan psikologis yang beragam membuat peneliti tertarik untuk

meneliti hubungan antara *negative emotional state* berupa kecenderungan depresi, kecemasan, dan stres yang terjadi pada warga binaan narkoba dengan resiliensi di Lapas Kedungpane, Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Apakah terdapat hubungan antara *negative emotional state* dengan resiliensi pada warga binaan narkoba di Lapas Kedungpane, Semarang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *negative emotional state* dengan resiliensi pada warga binaan narkoba di Lapas Kedungpane, Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kajian ilmu pengetahuan psikologi khususnya Psikologi Klinis dan Psikologi Forensik yang berkaitan dengan hubungan antara *negative emotional state* dengan resiliensi pada warga binaan narkoba di Lapas Kedungpane, Semarang.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Warga Binaan Narkotika Lapas Kedungpane**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi warga binaan narkotika berupa *negative emotional state* dan resiliensi sehingga warga binaan narkotika dapat mengelola emosi dan memberikan dukungan satu sama lain untuk hal-hal positif.

### **b. Bagi Petugas Bimkemas Lapas Kedungpane**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi petugas bimkemas berupa *negative emotional state* dan resiliensi sehingga petugas dapat merancang program pembinaan yang tepat untuk warga binaan narkotika.

### **c. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mendalami permasalahan psikologis yang terjadi dalam lapas terutama untuk warga binaan narkotika.

